

## II

### TINJAUAN PUSTAKA

Ubi kayu (*Manihot Esculenta Crantz*) disebut juga dengan ketela pohon, dan dalam sehari-hari lebih dikenal dengan nama singkong. Di Indonesia ubi kayu menempati urutan nomor tiga setelah beras dan jagung, dan di beberapa daerah yang sulit diperoleh beras maka ubi kayu digunakan sebagai bahan makanan pokok (Nuryani dan Soedjono, 1994).

Ubi kayu merupakan bahan pangan yang kaya akan karbohidrat, tetapi miskin terhadap protein, lemak dan vitamin. Dalam rangka peningkatan nilai gizinya, maka ubi kayu perlu pengolahan (Azman, 1998). Rata-rata kadar air ubi kayu sebesar 65%, bahan kering 35%, sedangkan bahan extract tanpa nitrogen sebesar 30,84% (Nuryani dan Soedjono, 1994).

Ubi kayu dapat tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 800 M di atas permukaan laut. Ubi kayu sebagai komoditi tanaman pangan mempunyai peranan dan prospek sebagai sumber bahan pangan dan bahan baku industri. Mengusahakan ubi kayu dapat menjadi sumber pendapatan dan menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan asli daerah dan devisa Negara. Menyadari hal tersebut di atas maka perlu adanya kebijakan dari pemerintah untuk lebih meningkatkan pembangunan khususnya sumber bahan pangan dan bahan baku industri seperti ubi kayu (Hazzah, 2003).

Pengembangan ubi kayu ini karena masyarakat telah mengenalnya, daya adaptasi tinggi terhadap lahan marginal, dan merupakan komoditas yang tingkat pengusahaannya beresiko kecil, usahataniannya relatif mudah, serta curahan tenaga kerja yang diperlukan untuk membudidayakannya relatif sedikit. Disamping itu ragam manfaat luas, baik untuk pangan, pakan, maupun bahan baku industri (Achmad Suryana, 1981, Rubiyo dan Dahya, 2002).

Salah satu upaya dalam pembangunan pertanian dianjurkan dengan pendekatan agribisnis. Dengan pendekatan ini diharapkan pembangunan ekonomi nasional dan daerah menjadi lebih baik, karena akan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan

lapangan kerja, dan memperbaiki pembagian pendapatan. Oleh karena itu ada lima alasan pentingnya kegiatan agribisnis dalam pembangunan ekonomi nasional, yaitu : (1) Mencari sumber tumbuhan ekonomi baru dengan mengaitkan pertumbuhan antar sektor, (2) Memperluas lapangan kerja untuk menghadapi tambahan pendapatan kerja baru, (3) Menyiapkan landasan yang kokoh untuk perluasan ekspor non migas yang memiliki keunggulan komparatif, (5) Meningkatkan peranan dan keberadaan sumber daya alam pertanian yang senantiasa dapat diperbaharui (Baharsyah, 1992).

Menurut Soehartawi (1991), yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian. Selanjutnya Kasyrino (1992), mengatakan bahwa agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, subsistem produksi pertanian atau usahatani, subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri, subsistem pemasaran hasil pertanian, dan subsistem penunjang. Kegiatan agribisnis pada prinsipnya meningkatkan kemampuan pelaku agribisnis untuk meningkatkan pendapatan, menyerap lebih banyak, memberikan dampak positif terhadap sektor lain yang memberikan dan memberikan nilai tambah dari proses tersebut. Dengan pendekatan agribisnis dapat juga memperpanjang siklus usaha, waktu kerja, menghasilkan produk sekunder bermutu tinggi, sehingga petani atau perusahaan pertanian memperoleh nilai tambah dari proses tersebut.

Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi merupakan yang harus ada dan tetap tersedia karena sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian) merupakan input yang sangat berperan aktif dalam menjamin kegiatan agribisnis. Semakin tepat ketersediaan sarana produksi (tepat waktu, tempat, jumlah, jenis mutu, dan harga) maka kelancaran kegiatan agribisnis dan keterkaitan semua subsistem yang ada di dalamnya diharapkan dapat berjalan dengan lancar. (Soehatawi, 1992). Selanjutnya subsistem usahatani juga harus memperhatikan faktor-faktor produksi. Ada empat unsur pokok atau faktor produksi dalam melaksanakan usahatani yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan pengolahan (manajemen). Apabila keempat faktor tersebut dapat berjalan

dengan baik diharapkan akan dapat mengoptimalkan produksi dari suatu usahatani.

Hasil penelitian di tingkat peneliti menunjukkan bahwa potensi hasil yang dapat dicapai ubi kayu dapat mencapai 30-45 ton/Ha (Guritno, et. al, 1985; Sunaryo dan Handoko. 1986; Galib et. Al, 1995). Sedangkan ditingkat petani produktifitasnya lebih rendah, adanya kesenjangan produksi ubi kayu di tingkat peneliti dan petani disebabkan tidak tersedianya varietas unggul di tingkat petani, lemahnya tehnik budidaya terutama cara pengolahan tanah, penyiangan gulma, serta pengendalian hama dan penyakit, tidak atau sangat sedikitnya dilakukan pemupukan, penggunaan stek dengan kualitas yang kurang baik dan juga perbedaan kondisi dan fasilitas antara kebun percobaan dengan lahan petani (Yudi Widodo dan Broto Negoro, 1985; Periwi. Et. Al, dalam Azman, 2004).

Dalam pelaksanaan budidaya ubu kayu, selain dari empat faktor produksi tersebut diatas, hal yang perlu diperhatikan yaitu penanganan pasca panen (agroindustri). Agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan pertanian. Subsistem agroindustri sebagai suatu sistem pengolahan yang merupakan kegiatan memproses hasil pertanian mulai dari saat setelah panen sampai menjadi produk yang lebih siap dikonsumsi yang meliputi pembersihan, pengolahan, pengepakan dan penyimpanan. Pada dasarnya melakukan agroindustri adalah meningkatkan nilai tambah dari bahan baku input yang digunakan dalam proses produksi, dengan kata lain nilai tambah merupakan imbalan jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pengrajin. Besar kecilnya nilai tambah produk agroindustri tergantung pada teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan perlakuan lain terhadap produksi tersebut (Yasin, 1996). Jadi kegiatan agroindustri merupakan tindak lanjut dari rangkaian kegiatan-kegiatan pertanian, karena mekanisme produksi pertanian tidak berhenti hanya sampai bahan mentah, tetapi harus meningkat menjadi bahan yang bernilai lebih tinggi. Disini proses agroindustri berperan untuk memberikan nilai tambah terhadap komoditi pertanian. Lebih lanjut Bachman, (1981) mengatakan bahwa agroindustri merupakan kegiatan pasca panen yang bertujuan untuk menyelamatkan produksi pangan agar tidak terlantar menjadi limbah.

Dalam rangka mengatasi rawan pangan dan ketergantungan penduduk terhadap beras, maka sebagai salah satu kebijakan pemerintah yakni meningkatkan program deversifikasi pangan. Dalam program tersebut usahatani ubi kayu dan agroindustri memberikan peluang menjadi salah satu alternatif pilihan. Hal ini dapat dilakukan karena keunggulan-keunggulan yang dimiliki tanaman ubi kayu yaitu disamping memiliki daya adaptasi cukup tinggi dan usahatannya relatif mudah, dan juga manfaatnya beragam, baik untuk pangan, pakan, maupun bahan baku industri. Namun sampai saat ini komoditas ini umumnya digunakan sebagai bahan tepung tapioka, gaplek, atau langsung dikonsumsi, disamping itu juga digunakan sebagai bahan glukosa dan alkohol (Wargiono, 1996 dan Rubiyono dan Dhlani, 2005). Sedangkan bahan ekspor ubi kayu pada umumnya dapat dalam bentuk gaplek, chip, dan pellet (Damardjati, et. Al, 1996). Produk olahan dari ubi kayu yang juga terkenal yaitu kripik sanjai dari kota Bukit Tinggi, sehingga kota ini terkenal dengan kota sanjai, disamping kota wisata. Produk sanjai memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai souvenir atau oleh-oleh khas bagi pengunjung yang datang kesana, serta diharapkan menjadi komoditas ekspor (Azman, 2002). Produk olahan lainnya dari ubi kayu adalah tape. Pada tape ini terjadi proses fermentasi. Cara ini disamping dapat meningkatkan kadar gula juga dapat meningkatkan kadar protein dan vitamin. (Winarno (1981), mengatakan bahwa proses fermentasi ubi kayu dapat meningkatkan kadar protein dari 1% pada ubi kayu segar menjadi 5-6% pada fermentasi (tape).

Beberapa daerah di Jawa, ubi kayu atau gaplek merupakan bahan makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Ubi kayu dimasak sebagai tiwul (dari bahan segar) atau gatot (dari bahan gaplek) dan juga ubi kayu sering dipakai sebagai campuran dengan bahan makanan lain (Achmad Suparman, et. Al, 1982).

Setiap usaha yang dilakukan baik dalam usahatani ubi kayu maupun pengolahannya (agroindustri), tentunya mengharapkan pendapatan (keuntungan) dari usaha yang dikelolanya. Pendapatan bersih suatu usaha adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran total usaha. Pendapatan bersih suatu usaha, mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor produksi (Soehartawi, 1984).

Pengembangan usahatani dan agroindustri ubi kayu juga harus memperhatikan aspek pemasaran, karena dalam banyak kenyataan kelemahan dalam sistem pertanian Negara berkembang termasuk Indonesia adalah masih kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran seperti pembelian, grading, penyimpanan, pengangkutan, dan pengolahan sering tidak berjalan seperti yang diharapkan, sehingga efisiensi pemasaran menjadi lemah. Mubyarto (1989), mengatakan bahwa pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang berperan dalam menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Kegiatan ini merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai bisnis yang membentuk fungsi pemasaran berupa pembelian, penjualan, penyimpanan, penyediaan sarana informasi pasar, penanggulangan resiko, pembiayaan dan penetapan standar produk-produk pertanian. Dalam menangani sistem pemasaran, pembiayaan merupakan fungsi yang perlu diperhatikan karena tinggi rendahnya biaya pemasaran akan mempengaruhi harga di tingkat konsumen. Untuk mengukur biaya pemasaran suatu produk digunakan margin, yaitu selisih harga yang dibayar kepada penjual pertama, dengan yang dibayar oleh pembeli terakhir. Semakin rendah atau kecil margin pemasaran berarti semakin baik sistem pemasaran dan keuntungan yang diperlukan untuk menyatukan atau menggerakkan produk dari produksi ke konsumen (Hanafiah dan Saefudin, 1986).